

FRAUD DETECTION: DAMPAK KESIAPAN TEKNOLOGI, TEKNIK AUDITOR, SKILL, EXPERIENCE, DAN INDEPENDENSI AUDITOR FORENSIK

Sugeng Riadi^{1*}, Ririn Ridwani²

^{1,2}Politeknik Negeri Batam

*Korespondensi: sugeng@polibatam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesiapan teknologi, teknik auditor, *skill*, *experience*, independensi auditor forensik terhadap *fraud detection*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data primer. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner di Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Kepulauan Riau dan analisis data menggunakan *Partial Least Square Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui perangkat lunak Smart-PLS 3. Populasi dan sampel penelitian terdiri dari seluruh auditor forensik sebanyak 70 responden. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa teknik auditor, *skill*, *experience*, independensi auditor forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Sedangkan, variabel kesiapan teknologi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *fraud detection*.

Kata kunci: *fraud detection*, auditor forensik, kesiapan teknologi, teknik auditor, *skill*, *experience*, independensi auditor.

Abstract

This study aims to investigate the influence of technology readiness, auditor techniques, skill, experience, and forensic auditor independence on fraud detection. It employs a quantitative research approach with primary data collection. Data were gathered through the distribution of questionnaires among the auditors of the Indonesian Audit Board representation in the Riau Islands and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) through Smart-PLS 3 software. The research population and sample consist of all forensic auditors, totaling 70 respondents. The results reveal that auditor techniques, skill, experience, and forensic auditor independence have a positive and significant impact on fraud detection. However, the technology readiness variable has a positive but nonsignificant impact on fraud detection.

Keywords: *fraud detection, forensic auditors, technology readiness, auditor techniques, skills, experience, auditor independence.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan ACFE *Global Fraud Survey* 2021, terdapat tiga kategori utama penipuan pekerjaan yaitu penyalahgunaan aset, kecurangan laporan keuangan, dan korupsi. Penyalahgunaan aset adalah yang paling umum, terjadi dalam 86% kasus penipuan dengan kerugian sebesar \$100.000 Juta. Kedua, kecurangan laporan keuangan 9% kasus dengan kerugian sebesar \$593.000 Juta. Ketiga, korupsi mencakup pelanggaran seperti penyyuapan dan pemerasan 50% kasus dengan kerugian sebesar \$150.000 Juta.

Pada Januari 2023, BPK melaporkan kerugian negara sekitar Rp1,84 triliun, yang merupakan 40% dari total kerugian negara atau daerah, disebabkan oleh ketidakpatuhan dan inefisiensi di berbagai sektor, termasuk Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, BUMN, BUMD, KKKS, BLU, dan sektor lainnya¹. Penurunan penggunaan teknologi di sektor pemerintahan menyebabkan peningkatan risiko seperti kejahatan komputer, korupsi, dan pencucian uang. Oleh karena itu, BPK menyarankan penggunaan auditor forensik digital untuk mengatasi risiko ini dengan memperoleh, menganalisis, dan mengevaluasi bukti digital yang sah secara hukum di Indonesia².

Sejak 2015, BPK telah menerapkan forensik digital yang secara besar-besaran berdampak pada audit forensik, evaluasi kerugian negara, dan membantu aparat penegak hukum dalam proses penuntutan pidana. Praktik kecurangan, penipuan, dan penggelapan yang umum terjadi di perusahaan, dengan berbagai modus yang kompleks, menyoroti pentingnya kesadaran dan komitmen untuk menerapkan tata kelola yang baik. Kesadaran dan komitmen penting untuk menghindari dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan karena *fraud* dapat merugikan semua pihak, terutama pelaku *fraud* itu sendiri (Sindi, 2022).

Terdapat kekurangan dalam literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor forensik dalam *fraud detection*, serta bagaimana faktor-faktor tersebut dapat berinteraksi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan faktor-faktor seperti kesiapan teknologi, teknik auditor, *skill*, *experience*, dan independensi auditor forensik berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor forensik dalam *fraud detection*. Beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan, teknik, pengalaman dan kesiapan teknologi auditor memainkan peran penting dalam deteksi kecurangan. Auditor yang memiliki kombinasi yang baik dari faktor-faktor ini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi potensi kecurangan dalam lingkungan audit.

Teori Atribusi oleh (Heider, 1958) menjelaskan bagaimana menentukan penyebab dan motif perilaku seseorang. Teori ini membedakan atribusi internal seperti sifat, karakter, sikap individu dan atribusi eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu. Teori *Fraud Triangle* oleh (Cressey, 1953) menjelaskan bahwa perilaku *fraud* dapat dijelaskan melalui tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Auditor menggunakan konsep ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan *fraud* dalam proses audit, untuk dasar bagi auditor forensik dalam menyelidiki kecurangan. Dengan memadukan kedua teori, auditor dapat lebih baik memahami dan mengatasi tantangan dalam praktik audit yang lebih efektif.

Penelitian sebelumnya (Cortinah & Ruslim, 2022) menemukan bahwa kesiapan teknologi oleh auditor berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Selanjutnya, penelitian (Oyerogba, 2021), (Cortinah & Ruslim, 2022) mengungkapkan teknik auditor forensik berpengaruh positif dan signifikan

¹Dapat diakses: https://www.bpk.go.id/assets/files/magazine/edisi-1-vol-vi-januari-2023_warta_pemeriksa_januari_2023_1677133108.pdf

²Dapat diakses: https://www.bpk.go.id/assets/files/magazine/edisi-5-vol-vi-mei-2023_warta_pemeriksa_mei_2023_1689125136.pdf

terhadap *fraud detection*. Penelitian yang relevan (Fadilah et al., 2019), (Oyerogba, 2021), (Cortinah & Ruslim, 2022) menemukan bahwa *skill* audit memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *fraud detection*.

Penelitian (Atmaja, 2016), (Biksa & Wiratmaja, 2016), (Mannan et al., 2020), (Situmorang & Asmara, 2022), (Cortinah & Ruslim, 2022), (Primasatya & Hady, 2022), (Polontalo et al., 2022), dan (Faradilla et al., 2021) menunjukkan bahwa pengalaman auditor forensik berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Faradilla et al., 2021), (Biksa & Wiratmaja, 2016), dan (Cortinah & Ruslim, 2022) menunjukkan variabel independensi berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka pengajuan hipotesis sebagai berikut:

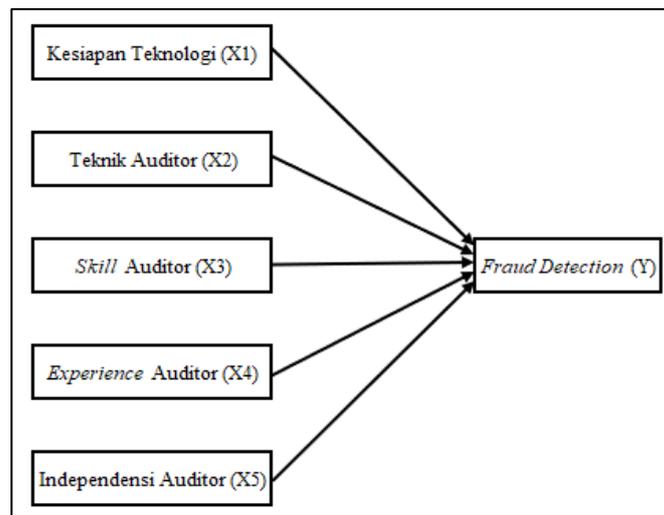
H₁: Kesiapan teknologi auditor forensik berpengaruh positif terhadap *fraud detection*

H₂: Teknik auditor forensik berpengaruh positif terhadap *fraud detection*

H₃: *Skill* auditor forensik berpengaruh positif terhadap *fraud detection*

H₄: *Experience* auditor forensik berpengaruh positif terhadap *fraud detection*

H₅: Independensi auditor forensik berpengaruh positif terhadap *fraud detection*



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Penulis, 2024

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Kepulauan Riau. Data dikumpulkan melalui survei langsung dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh, dikarenakan jumlah populasi kecil yaitu 70 auditor. Maka, sampel dalam penelitian ini menggunakan seluruh jumlah populasi untuk digunakan sebagai sampel penelitian.

Variabel yang diteliti terdiri dari lima variabel independen yaitu kesiapan teknologi, teknik auditor, *skill*, *experience*, independensi, dan satu variabel dependen yaitu *fraud detection*. Kesiapan teknologi diukur dengan kompetensi terhadap teknologi (Anjelica, 2022). Sedangkan, teknik auditor diukur dengan efektivitas dan efisiensi dalam penerapan auditor (Zaneta, 2022). Selanjutnya, *skill* diukur dengan kemampuan teknis dan pengetahuan (Zaneta, 2022). Sedangkan, *experience* diukur

dengan lama bekerja sebagai auditor (Zaneta, 2022). Independensi diukur menggunakan independensi pelaporan dan independensi pemeriksaan (Zaneta, 2022). *Fraud detection* diukur dengan perencanaan pemeriksaan, laporan pemeriksaan, dan tindak lanjut pemeriksaan (Zaneta, 2022). Responden akan menjawab pertanyaan-pertanyaan menggunakan skala likert 5 poin, yaitu dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju).

Analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui perangkat lunak *Smart-PLS 3*. Untuk menjelaskan obyek penelitian melalui data sampel atau populasi, digunakan statistik deskriptif. Menyajikan data melalui *mean*, standar deviasi, variasi, maksimum, minimum (Sugiyono 2017). Model Pengukuran (*Outer Model*) untuk mengevaluasi kevalidan dan reliabilitas kuesioner. Ada dua kriteria dalam menilai validitas dalam *outer model*: pertama, validitas konvergen terpenuhi jika setiap item pertanyaan memiliki *loading factor* di atas 0.7, dan AVE di atas 0.5 (Hair et al., 2021). Kedua, validitas diskriminan tercapai jika variabel manifest yang mengukur variabel laten tertentu tidak digunakan untuk mengukur variabel laten lainnya.

Pengukuran validitas diskriminan menggunakan kriteria *fornell-larcker*, yang membandingkan akar kuadrat AVE suatu konstruk dengan korelasi antar konstruk. Jika akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk, maka validitas tercapai. Selanjutnya, uji reliabilitas menilai konsistensi hasil konstruk saat digunakan kembali di waktu yang berbeda. Pengukuran reliabilitas menggunakan *composite reliability* dengan nilai di atas 0,70 dianggap valid. Model Struktural (*Inner Model*) dilakukan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten, baik hubungan yang bersifat langsung (*direct effect*) maupun hubungan tidak langsung melalui variabel mediasi (*indirect effect*) (Hair et al., 2021).

Uji Model Struktural tanpa mediasi (Hair et al., 2021) dimanfaatkan untuk secara langsung mengukur hubungan antar variabel tanpa melibatkan variabel perantara. Tabel rata-rata sampel pada koefisien jalur digunakan untuk mengevaluasi pengaruh antar variabel. Signifikansi hubungan antar variabel ditentukan dengan melihat tabel t-statistik, dianggap signifikan pada tingkat 5% jika t-statistik di atas 1,96 atau *p-value* di bawah 0,05.

Uji Model Struktural dengan mediasi (Hair et al., 2021), perhitungan melibatkan variabel mediasi untuk menilai pengaruh tidak langsungnya dalam hubungan antara variabel dependen dan independen. *Path coefficients* pada *indirect effect* menggambarkan sejauh mana variabel mediasi memengaruhi hubungan antar variabel. Pengaruh hubungan dievaluasi melalui t-statistik, di mana korelasi dianggap signifikan pada tingkat signifikansi 5% jika t-statistik melebihi 1,96 atau *p-value* kurang dari 0,05.

Selanjutnya, *Goodness of Fit Model (R-square)* digunakan untuk mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variabel dependen, dengan tiga kriteria nilai yaitu: lemah (0.25), sedang (0.50), dan kuat (0.75). Semakin tinggi nilai *R-square*, semakin besar signifikansi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil uji Analisis Deskriptif

	<i>Mean</i>	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
Kesiapan Teknologi	3.39	1.00	5.00	0.08
Teknik Auditor	3.64	1.00	5.00	0.07
<i>Skill</i>	3.59	2.00	5.00	0.06
<i>Experience</i>	3.60	1.00	5.00	0.10
Independensi Auditor	3.39	3.39	5.00	0.06
<i>Fraud Detection</i>	4.01	1.00	5.00	0.07

Sumber: Penulis, 2024

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata untuk setiap variabel berada dalam rentang antara 3.39 hingga 3.64. Ini menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik terhadap variabel-variabel tersebut. Standar deviasi yang rendah, ditunjukkan oleh angka-angka seperti 0.08 hingga 0.10, menandakan bahwa respon dari responden relatif stabil. Nilai rata-rata untuk *fraud detection* yang tinggi, yaitu 4.01 mengindikasikan bahwa responden secara umum memiliki pandangan positif terhadap kemampuan terhadap *fraud detection*.

Selain itu, rentang nilai minimum dan maksimum yang sesuai dengan harapan, yaitu antara 1.00 hingga 5.00, menunjukkan konsistensi dalam respon responden terhadap setiap variabel yang diteliti. Sebelum melakukan uji kuesioner untuk disebar kepada auditor forensik, peneliti telah melakukan uji *pilot test* dengan 30 responden.

Tabel 2. Nilai *Outer Loading* dan Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	<i>Outer Loading</i>	AVE
Kesiapan Teknologi (KT)	KT1	0.845	0.749
	KT2	0.816	
	KT3	0.827	
	KT4	0.830	
	KT5	0.778	
Teknik Auditor (TA)	TA1	0.778	0.672
	TA2	0.782	
	TA3	0.806	
	TA4	0.790	
	TA5	0.815	
	TA6	0.764	
<i>Skill</i> (S)	S1	0.747	0.759
	S2	0.775	
	S3	0.789	
	S4	0.810	
	S5	0.768	
<i>Experience</i> (E)	E1	0.775	0.607
	E2	0.802	
	E3	0.853	
	E4	0.764	
	E5	0.711	
	E6	0.705	

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 3. Nilai *Outer Loading* dan Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	Outer Loading	AVE
Independensi Auditor (IA)	IA1	0.764	0.677
	IA2	0.702	
	IA3	0.794	
	IA4	0.797	
	IA5	0.712	
<i>Fraud Detection</i> (FD)	FD1	0.848	0.775
	FD2	0.836	
	FD3	0.831	
	FD4	0.805	
	FD5	0.833	

Sumber: Data diolah Penulis, 2024

Dari hasil Tabel 2 disimpulkan bahwa indikator untuk setiap variabel menunjukkan nilai *outer loading* yang memenuhi standar, yakni di atas 0.6. Selain itu, nilai AVE untuk tiap variabel juga mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu melebihi 0.5. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel menunjukkan konvergensi yang baik, dengan indikator yang kuat dan konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Oleh karena itu, tidak ada indikator yang perlu dihapus karena semuanya memenuhi standar validitas yang ditetapkan. Hasil uji ini menunjukkan bahwa data telah memenuhi standar validitas dan memberikan dasar yang kuat untuk analisis selanjutnya.

Tabel 4. Nilai Uji Validitas Diskriminan

	E	FD	IA	KT	S	TA
E	0.770					
FD	0.676	0.831				
IA	0.496	0.685	0.755			
KT	0.471	0.690	0.623	0.819		
S	0.344	0.557	0.333	0.359	0.778	
TA	0.617	0.737	0.496	0.545	0.250	0.789

Sumber: Data diolah Penulis, 2024

Setelah melakukan uji validitas diskriminan dengan kriteria *Fornell-Larcker*, ditemukan bahwa setiap variabel memenuhi kriteria tersebut. Kriteria ini terpenuhi ketika nilai akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lain dalam model.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel dalam model tidak melebihi korelasi antara indikator dalam variabel itu sendiri. Nilai diagonal tabel merupakan akar kuadrat dari AVE masing-masing variabel, sementara nilai diluar diagonal menggambarkan korelasi antara variabel tersebut dengan variabel lainnya. Oleh karena itu, hasil pengujian validitas diskriminan menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki validitas diskriminan yang memadai, yang memperkuat keandalan hasil analisis.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
KT	0.877	0.911
TA	0.879	0.908

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
S	0.838	0.885
E	0.863	0.897
IA	0.810	0.869
FD	0.888	0.918

Sumber: Data diolah Penulis, 2024

Dalam Tabel 4 hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan memiliki reliabilitas komposit di atas 0.7, menandakan tingkat reliabilitas yang baik. Pengujian reliabilitas untuk setiap variabel, yang menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, menghasilkan nilai yang memuaskan.

Setiap variabel menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* berada di atas 0.7, menandakan reliabilitas yang baik. Salah satunya contohnya adalah variabel E memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.863 dan *Composite Reliability* 0.897, menunjukkan konsistensi dan reliabilitas yang tinggi dalam mengukur konstruk yang bersangkutan.

Tabel 6. Nilai *R-Square*

<i>R-Square</i>	
FD	0.804

Sumber: Data diolah Penulis, 2024

Dari Tabel 5 terlihat bahwa koefisien determinasi (*R-square*) pada variabel dependen *fraud detection* mencapai 0.804. Hal ini mengindikasikan bahwa 80.4% variasi dalam *fraud detection* dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sebesar 19.6% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Tingginya nilai *R-square* menunjukkan bahwa model yang digunakan berhasil menjelaskan fenomena yang diteliti, meskipun masih ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam analisis *fraud detection*.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

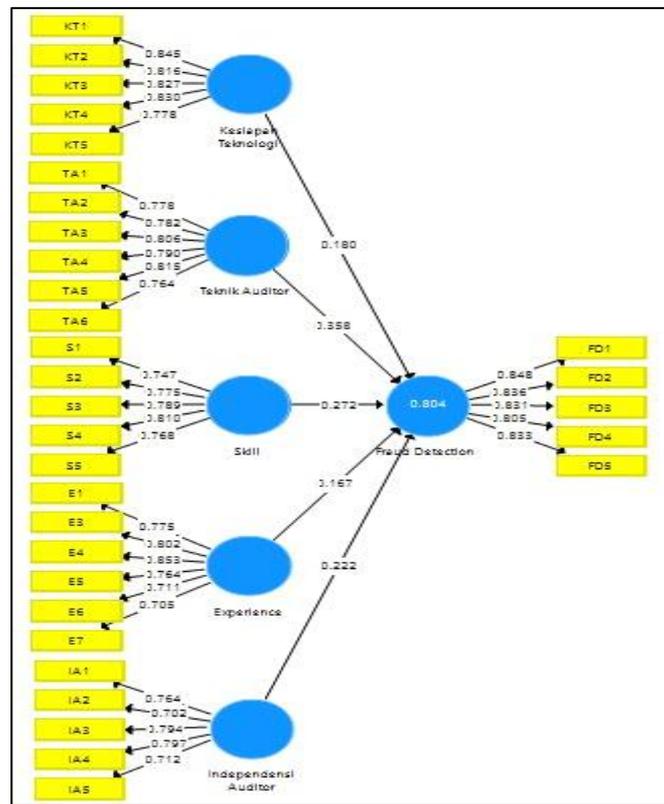
	Sampel Asli	T-Statistik	P-Value	Ket
Kesiapan Teknologi -> <i>Fraud Detection</i>	0.180	1.618	0.106	Diterima
Teknik Auditor -> <i>Fraud Detection</i>	0.358	3.436	0.001	Diterima
Skill -> <i>Fraud Detection</i>	0.272	3.092	0.002	Diterima
Experience -> <i>Fraud Detection</i>	0.167	2.145	0.032	Diterima
Independensi Auditor -> <i>Fraud Detection</i>	0.222	3.215	0.001	Diterima

Sumber: Data diolah Penulis, 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel kesiapan teknologi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraud Detection*, dengan nilai T-statistik sebesar 1.618 dan *P-value* sebesar 0.106. Sementara, variabel teknik auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*, dengan nilai T-statistik sebesar 3.436 dan *P-value* sebesar 0.001.

Selain itu variabel *skill* juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*, dengan nilai T-statistik sebesar 3.092 dan *P-value* sebesar 0.002. Di

sisi lain, variabel independensi auditor juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*, dengan nilai T-statistik sebesar 3.215 dan *P-value* sebesar 0.001. Maka, hipotesis yang diajukan yaitu H₁, H₂, H₃, H₄, dan H₅ dapat diterima. Berikut merupakan gambar mengenai hasil uji inner model, termasuk nilai *R-square* dan *P-value*.



Gambar 2. Hasil Uji Inner Model Smart-PLS 3

Sumber: Data diolah Penulis, 2024

Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan teknologi auditor forensik berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraud detection*. Artinya, meskipun teknologi memberikan kontribusi positif terhadap upaya *fraud detection*, tetapi ada faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi kemampuan *fraud detection*. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Cortinah & Ruslim, 2022), bahwa semakin tinggi kesiapan teknologi maka akan mempermudah *fraud detection*. Namun, berbeda dengan temuan penelitian (Polontalo et al., 2022) yang mengungkapkan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *fraud detection*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menyelidiki faktor-faktor tersebut dan pengaruhnya terhadap kemampuan *fraud detection*, sesuai dengan teori atribusi yang menekankan pada indentifikasi penyebab dan motif perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detecion*. Menunjukkan bahwa, semakin tinggi penerapan teknik auditor, maka akan semakin meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi tanda-tanda kecurangan yang lebih akurat dan efektif. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Cortinah & Ruslim, 2022) dan (Oyerogba, 2021) yang mengungkapkan bahwa teknik auditor berpengaruh positif. Hal ini sejalan

dengan teori *fraud triangle* yang menekankan pentingnya penggunaan teknik audit yang efektif dalam mengurangi kecurangan dan meningkatkan *fraud detection*.

Skill terbukti memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Fadilah et al., 2019), (Oyerogba, 2021), dan (Cortinah & Ruslim, 2022) yang mengungkapkan *skill* berpengaruh positif terhadap *fraud detection*. Teori atribusi mengindikasikan bahwa *skill* yang tinggi akan merasa lebih berhasil dan puas ketika berhasil mengidentifikasi *fraud detection*. Oleh karena itu, *skill* yang baik dari seorang auditor forensik dapat memperkuat upaya *fraud detection*, meningkatkan efektivitas, dan memberikan kepuasan atas pekerjaan yang dilakukan.

Experience ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Artinya, semakin banyak *experience* yang dimiliki oleh auditor forensik, maka semakin baik kemampuannya dalam *fraud detection*. Dikatan bahwa, *experience* auditor untuk lebih terampil dalam mengenali pola-pola yang mencurigikan dan menghadapi situasi audit yang kompleks. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Primasatya & Hady, 2022), (Atmaja, 2016), (Biksa & Wiratmaja, 2016), (Mannan et al., 2020), (Situmorang & Asmara, 2022), (Cortinah & Ruslim, 2022), dan (Polontalo et al., 2022). Dengan demikian, temuan ini juga konsisten dengan teori atribusi bahwa auditor cenderung menghubungkan keberhasilan mereka dengan faktor internal, seperti keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari *experience* kerja terhadap keberhasilan seseorang.

Independensi auditor forensik memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Faradilla et al., 2021) dan (Cortinah & Ruslim, 2022). Sesuai dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa independensi auditor forensik merupakan faktor penting untuk kemampuan terhadap *fraud detection*. Independensi auditor forensik dapat memastikan bahwa proses audit dilakukan secara obyektif dan tidak terpengaruh oleh pihak-pihak yang terlibat. Dengan independensi yang tinggi, auditor forensik dapat bekerja dengan integritas dan kejujuran terhadap *fraud detection*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik auditor, *skill*, *experience*, independensi auditor forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Hanya variabel kesiapan teknologi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *fraud detection*.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan wawasan bahwa kesiapan teknologi auditor forensik berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap kemampuan *fraud detection*. Hal ini menunjukkan bahwa aspek teknologi tidak selalu menjadi faktor dominan dalam upaya *fraud detection*. Secara teoritis, temuan ini mendukung teori atribusi yang menekankan pada identifikasi penyebab dan motif perilaku dengan membedakan atribusi internal dan eksternal.

Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan teori *fraud triangle* yang menjelaskan bahwa perilaku kecurangan dapat dijelaskan melalui tekanan,

kesempatan, dan pembenaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan *fraud detection* berdasarkan kedua teori tersebut.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan penelitian ini yaitu pada pengambilan sampel yang hanya dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Kepulauan Riau, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Saran untuk penelitian selanjutnya yang pertama, melibatkan sejumlah institusi audit atau lembaga keuangan lainnya dalam pengambilan sampel.

Selain itu, mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang telah diidentifikasi dalam literatur yang dapat mempengaruhi *fraud detection*. Dengan memahami interaksi antar faktor-faktor ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kemampuan *fraud detection* dapat ditingkatkan secara efektif melalui strategi dan intervensi yang tepat. Metode penelitian dapat ditambahkan dengan hasil wawancara secara langsung (*mixed methods*) sehingga mendapatkan hasil riset yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjelica, S 2022, 'Pengaruh Profesionalisme, Kepuasan Kerja dan Penerapan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik Kota Semarang', Semarang.
- Atmaja, D 2016, 'Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor BPK', *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, vol. 16.
- Biksa, IAI & Wiratmaja, NDI 2016, 'Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 17, no. 3, pp. 2384-2415.
- Cortinah, M & Ruslim, H 2022, 'The Effect of Forensic Auditor Skills, Forensic Auditor Techniques, Forensic Auditor Experience, and Technological Readiness on Fraud Detection', *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, vol. 5, pp. 22133-22145.
- Cressey, D 1953, *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99*.
- Fadilah, S, Maemunah, M, Nurrahmawati, Lim, TN & Sundry, RI 2019, 'Forensic Accounting: Fraud Detection Skills for External Auditors', *Polish Journal of Management Studies*, vol. 20, no. 1, pp. 168-180.
- Faradilla, E, Tjan, SJ & Pramukti, A 2021, 'Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan'.
- Hair, JF, Howard, MC & Nitzi, C 2021, 'Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)' using R: A workbook (p. 197). Springer Nature
- Heider, F 1958, *The Psychology of Interpersonal Relation, Contemp. Psychol*, University of Kansas Press, no. 4.

- Mannan, A, Indrijawati, A & Rahmawati Hs, R 2020, 'Auditor Experience, Work Load, Personality Type, And Professional Auditor Skeptisism Against Auditors 'Ability in Detecting Fraud', *Talent Development & Excellence*, vol. 12, no. 2s, pp. 1878-1890.
- Oyerogba, OE 2021, 'Forensic Auditing Mechanism and Fraud Detection: The Case of Nigerian Public Sector', *Journal of Accounting in Emerging Economies*, vol. 11, no. 5, pp. 752-775.
- Polontalo, DH, Anwar, C & Nasution, H 2022, 'Pengaruh Intervening Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Pengalaman Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur)', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, vol. 10, no. 1, p. 93.
- Primasatya, RD & Hady, AF 2022, 'Pengaruh Pelatihan, Titel, dan Pengalaman Kerja pada Kemampuan Deteksi Kecurangan Auditor BPKP Provinsi Jawa Timur', *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, vol. 6, no. 2, pp. 85-98.
- Sindi, B 2022, 'Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud Pada Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO)'.
- Situmorang, R & Asmara, RY 2022, 'The Effect of Professional Skepticism, Independency, Audit Experience, and the Knowledge of the Internal Control System on the Auditor's ability to detect fraud in the Internal Auditor Ministries/Agencies of the Republic of Indonesia', *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, vol. 7, no. 8.
- Sugiyono 2017, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Zaneta, MC 2022, 'Pengaruh Pengalaman, Independensi, Kemampuan, dan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigatif dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI)'.